

FILOSOFI GETHUK SEBAGAI WAY OF LIFE MASYARAKAT JAWA: DISPOSISI PENDIDIKAN ISLAM

A. Adibudin Alhalim¹, Robingun Suyud El Syam²

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap¹, Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo²

a.adibudin@unugha.id¹, robysyams@unsq.ac.id²

Abstract

The research objective is focused on exploring the gethuk philosophy as a way of life for Javanese society: the disposition of Islamic education. Qualitative descriptives were chosen to be used in this research, with library data sources. The results show that for the Javanese people, the Gethuk philosophy is a way of life to be guided by. Cassava as the main ingredient in gethuk is a symbol of the meaning of simplicity. Cassava plants can grow anywhere, but they remain humble by not showing their fruit. Meanwhile, the grated coconut that completes the getuk dish is a symbol of usefulness. All parts attached to the coconut plant are useful for humans. From the combination of cassava and coconut, it can be concluded that gethuk is a traditional food that reflects the meaning of simplicity and usefulness of human life. On the other hand, the use of cassava as a staple food to replace rice can be interpreted as a way for people to always bring innovation from various simple things around them. This philosophy is a disposition of Islamic education which teaches: humility, gratitude, simplicity, usefulness, and creativity in life. This research hopes to contribute to Islamic education regarding the philosophical meaning of food.

Keyword: *Gethuk philosophy, way of life, Javanese society, Islamic education.*

Abstrak

Tujuan riset difokuskan untuk mengupas filosofi gethuk sebagai way of life masyarakat Jawa: disposisi pendidikan Islam. Deskriptif kualitatif dipilih digunakan dalam penelitian ini, dengan sumber data kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa bagi masyarakat Jawa filosofi gethuk merupakan way of life untuk dipedomani. Singkong sebagai bahan utama gethuk merupakan perlambang atas makna kesederhanaan. Tanaman singkong bisa tumbuh dimana saja, namun ia tetaplah rendah hati dengan tidak memperlihatkan buahnya. Sedangkan kelapa parut yang melengkapi sajian getuk merupakan perlambang atas kebermanfaatan. Seluruh bagian yang melekat pada tanaman kelapa bermanfaat bagi manusia. Dari perpaduan antara singkong dan kelapa tersebut dapat dikerucutkan bahwa gethuk merupakan salah satu makanan tradisional yang mencerminkan makna kesederhanaan dan kegunaan hidup manusia. Di sisi lain, pemanfaatan singkong sebagai makanan pokok pengganti nasi dapat diartikan sebagai sebuah cara bagi masyarakat guna selalu menghadirkan inovasi dari berbagai hal sederhana yang ada disekitarnya. Filosofi tersebut merupakan disposisi atas pendidikan Islam yang mengajarkan: redah hati, syukur, kesederhanaan, kebermanfaatan, dan kreatifitas hidup. Riset ini berharap memberi kontribusi bagi pendidikan Islam berkaitan dengan makna filosofis makanan.

Kata Kunci: *filosofi gethuk, way of life, masyarakat Jawa, pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Gagasan filsafat sebagai cara hidup menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk menilai kembali kedudukan filosofis manusia (Sellars, 2020). Dalam perwujudan materialnya, ritme dan ansambel menunjukkan peran dan sentralitas masyarakat sebagai produsen proaktif

dan pencipta berbagai bentuk. Hal-hal tersebut membawa pada cara bertahan hidup yang bersifat terus- menerus, bukan terputus-putus, dan pola hidup yang bersifat reparatif, bukan hukuman (Guma et al., 2023).

Sumber daya dari filsafat sebagai cara hidup, khususnya resep 'latihan spiritual' yang ditargetkan dapat digunakan dalam konseling paliatif. Kualitas hidup manusia dibentuk oleh keyakinan dan pemahaman mereka, ketika mereka menghadapi tantangan eksistensial atau spiritual yang mendalam, serta bentuk- bentuk disabilitas fisik dan berkurangnya kemampuan yang mereka miliki (Sharpe & Nolan, 2023). Selama ada guru, diharapkan mereka mempunyai karakter yang baik dan menjadi teladan. Disini lima perilaku disarankan, yakni: keramahmatan, pendengaran yang selaras, suara, reflektifitas, dan ketajaman pembuktian. (Bullough, 2023). Banyak tradisi dalam filsafat bertujuan membantu individu berpikir lebih dalam dan teliti tentang kehidupan yang baik (Sullivan, 2023). keragaman dan karakteristik khas gaya hidup pertanian berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan kepuasan wisatawan (Trung & Mohanty, 2023).

Melakukan latihan spiritual dan hidup dengan cara tertentu sangat penting bagi orang-orang zaman dahulu, begitu pula kebenaran dan pemahaman akan kenyataan (Miranda Vilchis, 2022). Ketegangan antara gagasan filsafat dan praktik esai terus berlanjut. Perbandingan keduanya menjadi landasan pemikiran tentang perbedaan antara filsafat sebagai pandangan hidup dan kebalikannya (Cook, 2022). Gagasan sentral latihan spiritual dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman filsafat agama sebagai pandangan hidup. Melalui keterlibatan filosofi yang bernuansa keagamaan, pemikiran mereka dapat menyajikan penjelasan tentang filsafat agama sebagai cara hidup yang berorientasi pada etika dan transcendental (Casewell, 2022).

Uniknya, terdapat beberapa nama makanan yang terkesan jorok atau tabu, di antaranya jembut kecabut, konthol kejepit, peli kipu, rondo royal, turuk bintul, dan lain sebagainya (Tim detikJateng, 2022). Jajanan tradisional turuk bintul berkonotasi jorok, sebab mempunyai arti benjolan di kemaluan wanita. Jajanan ini masih populer di Jepara, sebab rasanya menggoda, sensasi pulen dan kenyal akan langsung terasa begitu orang mencicipi pada gigitan pertamanya. Maka dari itu, riset terkait konteks makanan Jawa turuk bintul perlu penulis lakukan dalam rangka menjawab problematika sosial yang menjadi tanda tanya besar bagi khalayak umum selama ini, untuk kemudian dikontektualisasikan dengan dimensi pendidikan Islam sehingga memiliki kebermanfaatan.

Tilah banyak dijumpai penelitian yang mengulas tentang makanan gethuk, di antaranya: Harisudin et al. (2023), mengintroduksi teknologi mesin penggiling singkong sebagai upaya meningkatkan kualitas produk UKM Gethuk. Taufiq et al. (2023), menulis pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi bahan bakar briket sisa pembuatan gethuk. Irianto et al. (2023), strategi bertahan dan berkembang di era new normal berbasis model bisnis canvas pada UMKM Gethuk Take. Sofyan & Kharis (2022), mengulas tentang kemandirian perempuan dengan usaha gethuk melalui kelompok wanita. Hendarto & Pinaraswati (2022), menulis penerapan ragam model dan keindahan kemasan pemasaran jajanan tradisional gethuk. Hasil penelitian Yuliantari et al. (2022), tentang aplikasi SCR sebagai speed variable motor AC mesin peniris gethuk goreng. Suwarsi et al (2022), mengungkap pemberdayaan industri rumahan ceriping gethuk untuk meningkatkan kuantitas produksi dan kemasan. Khasanah et al. (2022), mengalisa usaha dan strategi pengembangan usaha kecil menengah Gethuk Take. Anthon (2021), menulis pengelolaan objek wisata air terjun Sri Gethuk.

Semua riset terdahulu telah mengupas tema gethuk sesuai dengan sudut persepsi dan spesifikasi masing-masing, namun kesemuanya belum menyentuh pada aspek filosofis, terlebih jika dikaitkan dengan disposisi pendidikan Islam. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengisi kesenjangan dan menganalisis temuan. Dengan demikian tujuan riset ini difokuskan

B. Metode Penelitian

Guna menjawab problematika sosial di atas riset ini dengan pendekatan kualitatif (Bhangu et al., 2023), karena menurut peneliti sesuai guna kebutuhan deskripsi, analisis, dan mensarikan bentuk filosofis di kalangan masyarakat. Artikel ini merupakan jenis dari penelitian kepustakaan (Kaarsted et al., 2023). Objek riset yakni berupa makanan gethuk, untuk dideskripsikan pada spesifik analisis pada konteksnya (Ageeva, 2023). Data utama diperoleh melalui sumber literatur (Lantzy, 2022), kemudian dianalisis kualitatif mengacu literer yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Filosofi Gethuk

Gethuk merupakan jajanan khas makanan ringan berasal dari Magelang yang berbahan dasar singkong atau singkong. Jajanan ini kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Gethuk sangat populer di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa

Timur (Primus, 2023). Gêthuk adalah makanan ringan yang terbuat dari singkong rebus dan sebagainya, dicampur dengan gula pasir atau gula merah dan kelapa giling instan (Kemdikbud, 2023).

Sejarah getuk dimulai pada masa penjajahan Jepang, ketika nasi merupakan makanan pokok namun sulit ditemukan. Oleh karena itu, masyarakat setempat mengganti nasi dengan singkong karena mudah didapat. Pada mulanya masyarakat membuat getuk gondok yang merupakan bentuk gethuk paling sederhana dengan cara mengukus singkong kemudian mencabut bagian tengahnya, kemudian ditumbuk halus dan diberi rasa manis atau asin (Erwin, 2015).

Menurut Ekarina (2021), Ali Mohtar adalah orang pertama yang berinovasi gethuk. Nama gethuk sendiri diambil dari bunyinya saat proses pengolahan yaitu “tuk-tuk” atau kegiatan menumbuk singkong hingga mengendap dan halus. Selain itu, sebagian orang mengartikan nama “gethuk” berasal dari “Pas digigit manthuk-manthuk” yang menandakan makanan tersebut enak (Kautsar, 2022).

Ada yang mengatakan getuk berasal dari ungkapan “digeget karo manthuk-manthuk” yang artinya dinikmati sambil menggelengkan kepala karena sangat nikmat jika dipadukan dengan segelas minuman hangat. Nama gethuk berasal dari akronim bahasa Jawa “nek digeget matuk” yang artinya sangat gurih jika digigit (Isnaningrum & Wahab, 2023). Dalam sebuah gethuk diartikan *nggeget barang methuthuk*, artinya menggigit sesuatu yang timbul (Setan_Langit, 2023).

Di sisi lain, konon, kata "getuk" atau "gethuk" berasal dari kata "ndang age- age kepethuk", artinya segera dipertemukan atau dikabulkan. Suatu doa dan pengharapan yang disimbolkan melalui makanan makanan berbahan baku singkong ini.

Oleh karena itu, getuk bukan sekadar jajanan kuliner, bukan pula hanya untuk memuaskan hasrat lidah pengecapnya, bukan juga untuk membuat kesenangan hati penikmatnya, bukan hanya ikon kuliner Magelang semata. akan tetapi Getuk juga simbol doa dan pengharapan manusia kepada Tuhan (Priyana, 2019).

Gethuk yang terbuat dari singkong mempunyai arti kesederhanaan. Jajanan ini juga mengajarkan kita untuk selalu mensyukuri apa yang masih kita miliki. Makanan ini juga mengajarkan kita semua untuk selalu berinovasi dengan berbagai hal sederhana di sekitar kita agar menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, menarik dan disukai (Rohmitriasih, 2021).

Senada pendapat di atas, menurut Arief Setyoko (2023), Singkong yang menjadi bahan dasar utama melambangkan kesederhanaan. Singkong atau Singkong bisa tumbuh dimana

saja, namun tetap tidak menunjukkan buahnya. Sedangkan kelapa parut yang dijadikan suplemen mempunyai arti bermanfaat.

Hal ini dikarenakan seluruh bagian pohon kelapa bermanfaat bagi manusia, berdasarkan pemahaman filosofis tersebut manusia dituntut untuk dapat bermanfaat bagi manusia lainnya. Jika kita memadukan nilai-nilai filosofi getuk maka akan terbentuk sebuah pesan yang mengajak kita agar mengajak kita untuk tetap rendah hati, namun bisa bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

Berdasar agumen tersebut, sejak beberapa tahun terakhir, bertepatan dengan hari jadi Kota Magelang, pemerintah daerah setempat dengan dukungan beberapa pihak di wilayah tersebut dan sekitarnya menyelenggarakan Grebeg Getuk di alun-alun setempat.

Acara budaya yang mengumpulkan massa di pusat kota Magelang ini merupakan upaya menonjolkan getuk sebagai salah satu khazanah budaya daerah. Getuk berbentuk segunung kubis hijau dan putri sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rejeki bagi Magelang (Priyana, 2019).

Menurut Devi Latifah (2019), Grebek Getuk juga menjadi penanda hari jadi kota Magelang. Dalam ritual ini tentunya getuk menjadi primadona yang dirangkai di atas gunung indah dengan warna berbeda-beda, yang kemudian diarak dan diperebutkan oleh penonton. Ada dua gunung yang diarak, yaitu gunung lanang (laki-laki) dan gunung wadon (perempuan). Getuk gunung yang bentuknya lancip melambangkan jaler atau laki-laki, sedangkan getuk gunung lainnya berbentuk bulat melambangkan setri atau perempuan.

Grebek getuk merupakan simbol kemakmuran. Tujuan dari ritual ini adalah untuk meningkatkan rasa persatuan dan kekompakan warga Magelang, serta menjadi daya Tarik tersendiri bagi wisatawan lokal.

2. Filosofi Gethuk Sebagai *Way of Life* Masyarakat Jawa: Disposisi Pendidikan Islam

Kehidupan masyarakat Jawa dalam kesehariannya tidak lepas dari refleksi atas semua yang ada di sekitarnya. Tata cara hidup masyarakat Jawa mengang erat filosofi hidup yang mendalam yang mewakili hubungan manusia, cara hidup, cara hidup, pandangan dunia, kemauan, dan hubungan transendental antara manusia dan Tuhan. Artinya tujuan tata cara hidup orang Jawa adalah mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup bertumpu pada keimanan terhadap Tuhan melalui kematangan spiritualitas (Amalina et al., 2018).

Masyarakat Jawa memaknai hal-hal yang tidak terlihat namun diyakini ada dan dapat berdampak kehidupan Mereka meyakini adanya dhanyang dan prewangan sebagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, serta berbuat kebajikan bagi lingkungan sekitar. Di

saat situasi kurang menguntungkan, mendorong mereka untuk mencari perlindungan alternatif, Konsep dhanyang dan prewangan merupakan bagian dari identitas budaya Jawa (Shadiqin & Fuadi, 2023).

Masyarakat Jawa mempunyai nilai-nilai yang dapat diambil sehubungan dengan nilai manfaat etika dan estetika. Dalam konteks studi kasus, misalnya rumah adat Jawa keberadaannya tetap dipandang sebagai suatu tempat yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat (El Syam & Mukromin, 2023). Struktur bangunan rumah Jawa merupakan salah satu yang mencerminkan komposisi ruang seperti bangunan khas pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, atau gadri gandhok. Hubungan antar struktur ini merupakan struktur yang sangat dipengaruhi oleh proses perwujudan mitologi dan kosmologi Jawa.

Rumah adat Jawa bukan sekedar tempat berteduh, namun juga dipahami sebagai wujud cita-cita dan pandangan hidup atau fungsi simbolik. Dalam hal ini rumah adat Jawa tidak hanya ditempatkan sebagai suatu unsur yang otonom, terpisah dan berdiri sendiri, namun dilihat dalam konteks, khususnya relevan dengan konteks kosmologi Jawa yang mendasari pandangan falsafah hidup orang Jawa (Djono et al., 2012).

Nilai-nilai budaya Jawa salah satunya adalah nilai kemasyarakatan, yang diantaranya gotong royong artinya bekerja sama menyelesaikan suatu pekerjaan dengan ikhlas tanpa imbalan demi kebersamaan. Gotong royong merupakan budaya aksi sebagai wujud persatuan, kerukunan, dan kemasyarakatan. \Selain itu Guyub artinya bekerja sama, rukun artinya damai. Guyub rukun artinya hidup berdampingan disertai kerja sama yang damai. Guyub rukun adalah *way of life* atau budaya berpikir. Cara hidup tersebut merupakan suatu prinsip hidup masyarakat Jawa yang dalam hidup memerlukan persatuan, rasa hormat dan saling menghormati, saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan suasana keharmonisan, kebersamaan, kepedulian dan tercapainya tujuan bersama (Slemankab, 2023).

Peran makanan dalam konteks kebudayaan merupakan kegiatan ekspresif yang mempererat hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dengan berbagai pengaruhnya (Budianto, 2004). Oleh karena itu terdapat hubungan antara makanan tradisional dengan budaya, bahwa makanan tradisional merupakan fenomena budaya. Budaya juga menentukan apakah suatu makanan boleh dimakan atau tidak, serta penyegelan atau keasliannya. Dengan demikian, makanan tradisional tidak hanya untuk melestarikan kehidupan, tetapi juga untuk melestarikan budaya suatu kolektif (Dewi, 2011).

Bagi masyarakat Jawa makanan khas merupakan bentuk dari budaya dimana terkandung nilai-nilai dari makanan khas tersebut dan dapat di informasikan kepada publik

serta sarana edukasi muatan lokal yaitu mendeskripsikan kebudayaan-kebudayaan daerah dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat yang mengandung nilai kearifan lokal sebagai penguat jati diri bangsa (Hidayat, 2020).

Bagi masyarakat Jawa filosofi gethuk merupakan *way of life* yang penting untuk dipedomani. Singkong sebagai bahan utama pembuatan gethuk merupakan perlambang atas makna kesederhanaan. Tanaman singkong bisa tumbuh dimana saja, namun ia tetaplah rendah hati dengan tidak memperlihatkan buahnya. Sedangkan kelapa parut yang melengkapi sajian getuk merupakan perlambang atas kebermanfaatan. Seluruh bagian yang melekat pada tanaman kelapa bermanfaat bagi manusia. Berkaca dari asumsi tersebut, masyarakat hendaknya menjalani kehidupan yang memiliki manfaat bagi orang lain dan orang-orang yang ada dilingkungannya. Dari perpaduan antara singkong dan kelapa tersebut dapat dikerucutkan bahwa gethuk merupakan salah satu makanan tradisional yang mencerminkan makna kesederhanaan dan kegunaan hidup manusia. Di sisi lain, pemanfaatan singkong sebagai makanan pokok pengganti nasi dapat diartikan sebagai sebuah cara bagi masyarakat guna selalu menghadirkan inovasi dari berbagai hal sederhana yang ada disekitarnya (Hendarto & Pinaraswati, 2022).

Argumentasi ini selaras dengan konsepsi pendidikan Islam yang mengajarkan pentingnya kesederhanaan, dan kebermanfaatan hidup dalam kesehariannya. Hal ini menjadi pelajaran akan pentingnya memiliki sikap dan sifat menjadi manusia secara utuh. Kesederhanaan dalam hidup menjadi multi kunci bagi pribadi yang tidak dibebani akan gerlapnya kemewahan dunia, sebab materi dunia bukanlah media menuju hidup yang bersahaja, maka keluasaan hati menjadi kunci atas kendalinya (Saputra et al., 2021). Berbekal luasnya hati, maka setiap keterbatasan bukanlah menjadi penghalang atas kepuasan hidup, namun menjadi spirit bagi selalu berusaha atas apa pun yang dapat dilakukannya. Pendidikan Islam merupakan pondasi utama bagi pembentukan karakter manusia agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat disekitarnya, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (Agustin et al., 2022).

Makanan gethuk mengajarkan pula agar masyarakat untuk senantiasa mensyukuri apa yang dimilikinya dan menjadikannya sesuatu yang lebih bermanfaat, menarik dan menyenangkan. Filosofi gethuk sejalan dengan falsafah hidup yang dianut masyarakat Jawa yaitu *nrimo ing pandum*, yang dengannya menjadikan merasa lebih mudah menerima

perubahan dan memahami hal-hal yang terlihat kecil. Rasa syukur, penerimaan, dan kesabaran bisa menjadi cara baru untuk menikmati (Allifa & Nurwardani, 2023). Pelajaran hidup ini esesinya mengajarkan manusia untuk bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan, namun tetap berusaha berinovasi menjadi manusia yang lebih baik (Hendarto & Pinaraswati, 2022). Rasa syukur mewujudkan penggambaran suatu nikmat dan menunjukkannya bentuk rasa suka cita atas perihal tersebut sehingga menimbulkan efek kenyamanan. Bentuknya dengan menanamkan syukur dalam hati, diucapkan dengan lisan, diwujudkan dalam tindakan, dan merasa cukup atas pemeberian dari Allah (Maesaroh & Muslih, 2023).

Membangun konsep syukur terhadap pendidikan Islam merupakan upaya untuk menumbuhkan mentalitas yang unggul baik dalam aspek ilmu maupun rutinitas Pendidikan Islam serta memberikan respon yang positif terhadap pendidikan Islam, tentang bagaimana konsep syukur diperlukan untuk membangun dan meningkatkan pendidikan Islam yang berakhlak mulia, disiplin dan mempunyai motivasi berprestasi. Implikasi konsep syukur terhadap pendidikan Islam: manusia mesti selalu bersyukur setiap saat, terutama ketika mendapat nikmat. Syukur dalam pendidikan Islam merupakan hal terpenting yang akan menciptakan rasa qana'ah, kesabaran, dan keikhlasan sehingga dapat membangun pendidikan Islam menjadi lebih disiplin, berprestasi dan berakhlak mulia (Khulailiyah, 2023).

Kehidupan moral dimulai dengan penyerahan diri kepada Tuhan oleh seseorang yang beriman (Stump, 2023). Konteks makna kata *al-Islām* yakni sikap berserah diri kepada Tuhan sebagai titik temu agama (Azmi, 2023). Berserah diri kepada Tuhan mestilah diimbangi dengan upaya secara maksimal dengan segenap potensi yang ada (Sauri et al., 2023). Berserah diri kepada Tuhan (tawakal) berpotensi menjadi sumber kekuatan bagi manusia yang berdampak terhadap menjaga kesehatan psikologis, dan tersirat sebagai model intervensi untuk mengurangi stress (Wulandari et al., 2023). Sikap pasrah kepada Tuhan sesuai keyakinan berdampak terhadap kesehatan lahir dan batin (Suselo et al., 2023). Keyakinan, rutinitas, dan ritual mereka membawa ketenangan, membangun ketahanan, dan membantu mereka mengatasi dinamika hidup (Short et al., 2023).

D. Kesimpulan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa bagi masyarakat Jawa filosofi gethuk merupakan way of life untuk dipedomani. Singkong sebagai bahan utama gethuk merupakan perlambang atas makna kesederhanaan. Tanaman singkong bisa tumbuh dimana saja, namun ia tetaplah rendah hati dengan tidak memperlihatkan buahnya. Sedangkan kelapa parut yang

melengkapi sajian getuk merupakan perlambang atas kebermanfaatan. Seluruh bagian yang melekat pada tanaman kelapa bermanfaat bagi manusia. Dari perpaduan antara singkong dan kelapa tersebut dapat dikerucutkan bahwa gethuk merupakan salah satu makanan tradisional yang mencerminkan makna kesederhanaan dan kegunaan hidup manusia. Di sisi lain, pemanfaatan singkong sebagai makanan pokok pengganti nasi dapat diartikan sebagai sebuah cara bagi masyarakat guna

Selalu menghadirkan inovasi dari berbagai hal sederhana yang ada disekitarnya. Filosofi tersebut merupakan disposisi atas pendidikan Islam yang mengajarkan: redah hati, syukur, kesederhanaan, kebermanfaatan, dan kreatifitas hidup. Riset ini berharap memberi kontribusi bagi pendidikan Islam berkaitan dengan makna filosofis makanan.

Daftar Pustaka

- Ageeva, G. M. (2023). Media analytics in library research. *Scientific and Technical Libraries*, 5, 58–76. <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-5-58-76>
- Agustin, R., Saiban, K., & Hazin, M. (2022). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02), 153–160. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.1027>
- Allifa, A. M., & Nurwardani, M. (2023). Nrimo Ing Pandum a Positive Energy in Organizational Change. *Proceedings of the International Conference of Psychology: International Conference on Indigenous Treatment and Contemporary Psychology (ICoP 2022)*, 15–21. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-080-0_3
- Amalina, S. N., Djono, D., & Sutimin, L. A. (2018). The Reflection of Javanese Life Manner on the Dongkreng Art and Ritual Performance in Madiun Society. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 108–114. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.204>
- Anthon, T. A., Triputro, R. W., & Suharyanto, S. (2021). Management of Sri Gethuk Waterfall Attractions. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(2), 148–164. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i2.23>
- Azmi, M. (2023). Interpretasi Nurcholish Madjid atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pluralisme Agama. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i2.232>
- Bhangu, S., Provost, F., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods - Part 1. *Perspectives in Clinical Research*, 14(1), 39–42. <https://doi.org/10.4103/picr.picr.253.22>
- Budianto, V. I. M. (2004). Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(2), 65–70. <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i2.90>
- Bullough, R. V. (2023). Rethinking Dispositions in Teaching and Teacher Education: Virtue and the Manners of Democracy as a Way of Life. *Journal of Teacher Education*, 74(4), 315–326. <https://doi.org/10.1177/00224871231154900>
- Casewell, D. (2022). Philosophy of religion as a way of life: Askesis and Ethics. *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology*, 63(5), 886–898. <https://doi.org/10.1111/heyj.14128>
- Cook, J. (2022). The Philosophical Essay. *Philosophy and Rhetoric*, 55(3), 286–302. <https://doi.org/10.5325/phlrrhet.55.3.0286>

- Dewi, T. K. S. (2011). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Rekonstruksi Naskah Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat. *Manuskripta*, 1(1), 161–182.
<https://doi.org/10.33656/manuskript a.v1i1.9>
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278.
<https://doi.org/10.22146/jh.1369>
- Ekarina, L. (2021). *Yuk, mengenal makanan khas Nusantara*. Bekasi : Mikro Media Teknologi.
- El Syam, R. S., & Mukromin, M. (2023). Falsafah Pendidikan Islam dalam Syair Puji-Pujian Jawa Rukune Wong Urip. *Student Research Journal*, 1(3), 09–25.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.293>
- Erwin, L. T. (2015). *25 Kreasi Antaran Cantik dari Getuk Singkong*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Guma, P. K., Mwaura, M., Njagi, E. W., & Akallah, J. A. (2023). Urban way of life as survival: navigating everyday life in a pluriversal global south. *City*, 27(3–4), 275–293.
<https://doi.org/10.1080/13604813.2023.2214961>
- Harisudin, M., Riptanti, E. W., Khomah, I., & Qonita, R. A. (2023). Introduksi Teknologi Mesin Penggiling Singkong sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Produk UKM “Gethuk Bu Sri” Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(3), 508–517.
<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i3.8473>
- Hendarto, T., & Pinaraswati, S. O. (2022). Penerapan Ragam model dan Keindahan Kemasan Pemasaran Jajanan Tradisional Gethuk Lindri. *PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 141–150. <https://doi.org/10.37303/peduli.v6i1.420>
- Hidayat, T. (2020). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal METAEDUKASI*, 2(1), 17–22.
<https://doi.org/10.37058/METAEDUKASI.V2I1.1808>
- Irianto, H., Fajarningsih, R. U., Sulistyono, I. B., Suherlan, Y., Santoso, R. E., Mataram, S., & Widayamurti, N. (2023). Strategi UMKM Bertahan dan Berkembang di Era New Normal berbasis Model Bisnis Canvas (kasus UMKM Gethuk Take, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar). *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(1), 57–63.
<https://doi.org/10.32585/ags.v7i1.3691>
- Isnaningrum, I., & Wahab, M. A. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Kue Tradisional di Daerah Magelang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 499–508.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.113>
- Kaarsted, T., Blake, O., Nielsen, K. H., Alving, B., Rasmussen, L. T., Overgaard, A. K., & Hansen, S. M. B. (2023). How European Research Libraries Can Support Citizen-Enhanced Open Science. *Open Information Science*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1515/opis-2022-0146>
- Kautsar, V. Al. (2022, July 26). Asal Usul Getuk Makanan Tradisional Jawa yang Melegenda. *Fimela.Com*. <https://www.fimela.com/food/>
- Kemdikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khasanah, T. N., Marwanti, S., & Qonita, A. (2022). Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Gethuk Take, Tawangmangu, Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 50–59.
<https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.52848>
- Khulailiyah, A. (2023). Konsep Syukur dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 805–825. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1158>
- Lantzy, T. (2022). Involuntary Online Learners and the Library: How the Pandemic Closures Affected College Students' Library Research. *Journal of Library and Information Services in Distance Learning*, 16(3–4), 244–262. <https://doi.org/10.1080/1533290X.2022.2149662>

- Latifah, D. (2019, June 3). Mengenal Getuk Lindri, Penganan yang Konon Punya Banyak Filosofi. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/food/>
- Maesaroh, S., & Muslih, I. (2023). Sabar Dan Syukur Menurut Ulya Ali Ubaid Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), 67–91. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.904>
- Miranda Vilchis, R. (2022). The place of discourse in philosophy as a way of life. *Metaphilosophy*, 53(4), 418–430. <https://doi.org/10.1111/meta.12576>
- Primus, J. (2023, January 2). Sejarah Getuk Magelang, dari Masa Kelaparan hingga Makanan Bangsawan. *Kompas.Com*. <https://web.archive.org/>
- Priyana, B. (2019). Telaah - Getuk, bukan sekadar kuliner tetapi juga doa dan pengharapan. *Antaranews.Com*. <https://jateng.antaranews.com/>
- Rohmitriasih, M. (2021). Filosofi Gethuk Khas Jawa yang Enak Menggugah Selera. *Fimela.Com*. <https://www.fimela.com/lifestyle/>
- Saputra, E., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2021). Nilai Kesederhanaan Abdul Rozak Fachruddin sebagai Tauladan Bagi Generasi Z Dan Post Gen Z. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i2.16505>
- Sauri, S., Trisnawati, T., & Mutmainah, S. (2023). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Sejarah Majapahit Bala Sanggrama Karya Langit Kresna Hariadi sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2393>
- Sellars, J. (2020). Renaissance Humanism and Philosophy as a Way of Life. *Metaphilosophy*, 51(2–3), 226–243. <https://doi.org/10.1111/meta.12409>
- Setan Langit. (2023). *Narkoba* “lagu ngapak.” Sopsan. <https://www.smule.com/>
- Setyoko, A. (2023). Filosofi Getuk Makanan Khas Magelang yang Jarang Diketahui Orang. *Magelang Ekspres*. <https://magelangekspres.disway.id/>
- Shadiqin, S. I., & Fuadi, T. M. (2023). Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 193–206. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.33046>
- Sharpe, M., & Nolan, R. P. (2023). Philosophy as a way of life, spiritual exercises, and palliative care. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 29(7), 1171–1179. <https://doi.org/10.1111/jep.13902>
- Short, M., Burningham, G., Wright, J., Wardle, S., Byford, E., & Osburn, L. (2023). Four elders journeying ageing in isolation during uncertain or anxious times: an elder-directed, cross-disciplinary project about faith. *Journal of Religion, Spirituality and Aging*, 35(1), 21–39. <https://doi.org/10.1080/15528030.2021.2015519>
- Slemankab. (2023). *Tata Nilai Kemasyarakatan dalam Tata Nilai Budaya Sleman*. Slemankab.Go.Id. <https://kebudayaan.slemankab.go.id/>
- Sofyan, M. A., & Kharis, A. (2022). Independent Women Farmers Between Minorities and The Power of Women by Farmer Women Group. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 21(2), 63–83. <https://doi.org/10.24014/marwah.v21i2.13191>
- Stump, E. (2023). Aquinas’s Ethics: the Infused Virtues and the Indwelling Holy Spirit. *New Blackfriars*, 104(1114), 780–795. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12850>
- Sullivan, M. (2023). Philosophy as a Way of Life. *Ethics*, 133(4), 587. <https://doi.org/10.1086/724526>
- Suselo, L., Thome, A., Inayati, F., Said, C., & Nasrianti, A. (2023). The Effectiveness of Benson Relaxation for Reducing Post-Surgery Pain in Prostate TUR Patients in the ICU Room of Jayapura Hospital. *European Chemical Bulletin*, 12(1), 1939–1948.

- Suwarsi, A. A., Restuning Hayati, S., & Amelia Manggala Putri, S. (2022). Pemberdayaan Industri Rumahan Ceriping Gethuk untuk Meningkatkan Kuantitas Produksi dan Kemasan Produk (Packaging). *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 795–802.
<https://doi.org/10.21067/jpm.v7i1.53.90>
- Taufiq, A., Setiaji, R. D., Fahmi, M. R., Putra, R. P., Hardianto, A., Dwisakti, V., & Cendriono, N. (2023). Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Menjadi Bahan Bakar Briket Di Desa Golan, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 2(2), 13–16.
<https://doi.org/10.58705/jam.v2i2.13.7>
- Tim detikJateng. (2022, February 20). Nama Jorok 12 Kuliner: Kontol Kejepit, Jembut Kecabut hingga Turuk Bintul. *DetikJateng*. <https://www.detik.com/jateng/>
- Trung, H. Van, & Mohanty, P. P. (2023). Activities of agricultural way of life—a key to attract tourist in agritourism, a study from Tra Que traditional village (Hoi An, Quang Nam, Viet Nam). *Journal of Tourism History*, 15(1), 65–83.
<https://doi.org/10.1080/1755182X.2023.2165727>
- Wulandari, M., Tetteng, B., & Mansyur, A. Y. (2023). Pengaruh Tawakal Terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(2), 32–46.
<https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44461>
- Yuliantari, R. V., Novianto, D., & Budiono, H. S. (2022). Aplikasi SCR sebagai Speed Variable Motor AC Mesin Peniris Gethuk Goreng pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 357–361.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.9.143>